



Pengembangan Dimensi-dimensi Kemanusiaan melalui Penerapan *High Touch* dalam Proses Pembelajaran

Burhanuddin

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Graha Nusanta Padangsidimpuan

Abstrak

Upaya pengembangan dimensi-dimensi kemanusiaan yang mencakup dimensi kefitrahan, keindividualan, kesosialan, kesusilaan serta dimensi keberagamaan sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Upaya pengembangan dimensi-dimensi kemanusiaan tersebut dapat dilakukan melalui penerapan *high touch* dalam proses pembelajaran yang mencakup pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, penguatan, pengarahan, ketegasan yang mendidik serta keteladanan. Namun kenyataannya di sekolah, penerapan *high touch* tersebut masih rendah, sehingga proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu menjadi wahana dalam mengembangkan dimensi-dimensi kemanusiaan peserta didik tersebut.

Kata Kunci: *Dimensi-dimensi Kemanusiaan, High Touch, Proses Pembelajaran*

Abstract

Efforts to develop human dimensions which include natural, individual, social, decency and religious dimensions are very important in achieving educational goals. Efforts to develop these human dimensions can be carried out through the application of high touch in the learning process which includes acknowledgment, affection and tenderness, reinforcement, direction, educational firmness and exemplary. But in reality in schools, the application of high touch is still low, so the learning process is not fully capable of being a vehicle for developing the human dimensions of these students.

Keywords: *Human Dimensions, High Touch, Learning Process*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 tahun 2003 Pasal 2 disebutkan bahwa Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Adapun fungsi pendidikan dinyatakan pada Pasal 3 yakni Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dasar dan fungsi pendidikan sebagaimana termuat dalam pasal 2 dan tiga tersebut dijadikan landasan dalam menyusun tujuan pendidikan nasional yang termuat pada Pasal 1 dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 tahun 2003 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan sebagaimana termaktub dalam Undang-undang SISDIKNAS tersebut sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan merupakan kegiatan khas manusia. Pendidikan pada dasarnya adalah dari manusia, oleh manusia dan untuk manusia. Dalam hal ini manusia adalah sekaligus sebagai sumber, sasaran dan pelaksana pendidikan. Oleh karena itu, praktik pendidikan yang merupakan wujud kegiatan pengembangan peserta didik, khususnya siswa di sekolah harus mampu mengembangkan dimensi-dimensi kemanusiaan peserta didik yang mencakup dimensi kefitrahan, keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan dimensi keberagamaan.

Pengembangan dimensi-dimensi kemanusiaan dapat dilakukan oleh guru melalui penerapan *high touch* dalam proses pembelajaran. Penerapan *high touch* berupa: pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, penguatan, pengarahan, ketegasan yang mendidik dan keteladanan dalam proses pembelajaran oleh guru, diharapkan mampu menjadi wahana pengembangan dimensi-dimensi kemanusiaan peserta didik secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan

Penerapan *high touch* dalam proses pembelajaran diharapkan mampu mendorong dan mengembangkan eksistensi dan posisi peserta didik dalam rangka mengembangkan dimensi-dimensi kemanusiaan sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaannya. Penerapan *high touch* memberikan kemungkinan yang lebih besar agar peserta didik mampu berperan sebagai subjek yang menjadi fokus, arah dan sasaran kegiatan pendidikan khususnya proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik dalam situasi pendidikan.

METODE

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini berusaha menelaah bagaimana pengembangan dimensi-dimensi kemanusiaan Melalui penerapan *high touch* dalam proses pembelajaran yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratories. penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Research), dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu suatu penulisan yang dilakukan untuk menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Juga dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit analisis yang diteliti.

2. Sumber data

Sumber Data Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data-data dapat diperoleh. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis menunjukkan asal informasi

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun Metode pengumpulan data yang digunakan adadalah Metode observasi adalah suatu metode yang digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena- fenomena yang diselidiki dan selanjutnya ditelaah, selanjutnya metode Metode Dokumentasi Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, leger, agenda. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (Life History), cerita, biografi, peraturan, kebijakan, dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa.

4. Teknik Analisis Data

Proses pengumpulan data dan analisis data pada praktiknya tidak mutlak dipisahkan, kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara bersamaan, artinya hasil pengumpulan data kemudian ditindak lanjuti dengan pengumpulan data ulang. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah proses pengumpulan data. Adapun langkah-langkah analisisnya yaitu reduksi data, display data (penyajian data), dan penarikan kesimpulan. Reduksi data yaitu merangkum, memilih, hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari pola dan temanya. Hal ini dilakukan mengingat data yang di peroleh di lapangan jumlahnya cukup banyak maka reduksi data diperlukan. Setelah melakukan reduksi data selanjutnya yang dilakukan adalah penyajian (*data display*) yang dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Mendisplay data memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi kemudian merencanakan kegiatan selanjutnya sesuai apa yang difahami

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dimensi-dimensi Kemanusiaan

Hakekat dan martabat manusia (HMM) itu merupakan inti dari kemanusiaan manusia. Lebih jauh dengan kemanusiaannya itu, pada diri manusia dapat dilihat adanya lima dimensi kemanusiaannya yaitu : 1) dimensi fitrah, 2) dimensi keindividualan, 3) dimensi kesosialan, 4) dimensi kesusilaan, dan 5) dimensi keberagaman (Prayitno, 2009 : 22).

Hakekat kesempurnaan dan kemuliaan derajat manusia antara lain adalah dibekalnya manusia dengan potensi fitrah. Dari segi bahasa, kata fitrah terambil dari akar kata ***al-fathro*** yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir makna-makna antara lain “penciptaan” dan “kejadian”. Kata kunci untuk dimensi kefitrahan adalah

kebenaran dan keluhuran (Prayitno, 2009 : 24). Di dalam dimensi kefitrahan terkandung makna bahwa individu manusia itu bersih dan mengarahkan diri kepada hal-hal yang benar dan luhur, serta menolak hal-hal yang salah, tidak berguna dan remeh, serta tak terpuji. Apabila yang dimaksudkan oleh J. Lock dengan teori tabula rasanya adalah bahwa individu ketika dilahirkan itu ibarat kertas putih, bersih dan belum bertuliskan apapun, maka kebersihan itu menjadi ciri kefitrahan individu. Namun, “belum bertuliskan apapun” tidaklah menjadi ciri dimensi kefitrahan yang dimaksudkan itu. Dalam dimensi kefitrahan telah tertuliskan kaidah-kaidah kebenaran dan keluhuran yang justru menjadi ciri kandungan utama dimensi ini. Jadi dimensi kefitrahan tidak sama dengan tabula rasa menurut J. Lock. Uraian tentang fitrah manusia termaktub dalam Al-Qur’an surat Al-Rum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. Al Rum:30)

Merujuk kepada makna fitrah yang dikemukakan pada ayat di atas, dapat dikemukakan bahwa manusia sejak asal kejadiannya membawa potensi beragama yang lurus. M.Quraish Shihab (2020:284) menyatakan bahwa kalau dipahami kata “La” pada ayat tersebut di atas dalam arti “tidak”, maka ini berarti bahwa seseorang individu tidak dapat menghindar dari fitrah ini. Dalam konteks ayat ini, berarti bahwa fitrah keagamaan melekat pada manusia untuk selama-lamanya, walaupun boleh jadi tidak diakui atau diabaikan.

Manusia pada dasarnya dilahirkan memiliki fitrah. Fitrah di sini diartikan bahwa manusia lahir dalam keadaan suci dan Allah membekali manusia dengan berbagai potensi yang dimilikinya. Sebagaimana dikemukakan dalam suatu hadist Nabi Muhammad SAW bahwa: pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan suci, bapak atau ibunya yang akan menentukan atau menjadikan anak tersebut majusi atau nasrani.

Yasien Mohamed (2021:20) mengemukakan bahwa karena fitrah Allah dimasukkan dalam jiwa manusia, maka manusia terlahir dalam keadaan di mana tauhid menyatu dengan fitrah. Karena tauhid menyatu pada fitrah manusia, maka para nabi datang untuk mengingatkan manusia kepada fitrah-nya, dan untuk membimbingnya kepada tauhid yang menyatu dengan sifat dasarnya. Ayat tersebut

menggambarkan suatu fitrah dari agama primordial yang telah ditanamkan oleh Allah dalam sifat dasar manusia.

Kemanusiaan pada diri manusia dapat dilihat melalui dimensi keindividualan. Kata individu dapat disamakan dengan kata *nafs* (bahasa arab). *Nafs* dalam Al-Qur'an mengandung bermacam-macam makna antara lain diartikan sebagai totalitas manusia. Kata kunci dimensi keindividualan adalah *potensi dan perbedaan* (Prayitno, 2009 : 25). Di sini dimaksudkan bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki potensi, baik potensi fisik maupun mental, dan potensi tersebut unik sehingga berbeda-beda antar individu. Ada individu yang berpotensi sangat tinggi, tinggi, sedang, kurang dan kurang sekali. Kenyataan keilmuan menampilkan dengan amat jelas dimensi keindividualan ini adalah apa yang sering digolongkan ke dalam kaidah-kaidah perbedaan individu (*individual differences*. dan penampilan statistik berupa *kurva* (baik kurva normal ataupun kurva tidak normal).

Perbedaan-perbedaan pada setiap peserta didik dalam satu kelas harus diperhatikan dalam proses pembelajaran juga berdasarkan pertimbangan psikologis bahwa setiap individu: 1) memiliki sifat-sifat, bakat dan kemampuan yang berbeda, 2) mempunyai cara belajar sendiri, 3) mempunyai minat khusus yang berbeda, 4) latar belakang lingkungan keluarga yang berbeda, 5) membutuhkan layanan khusus menerima pelajaran yang diajarkan guru sesuai dengan perbedaan individual dan memiliki irama pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda.

Kemanusiaan pada diri manusia dapat dilihat melalui dimensi kesosilaannya. Kata kunci dimensi kesosialan adalah komunikasi dan kebersamaan (Prayitno, 2009 : 26). Semua orang memerlukan orang lain. Tiada seorangpun memperoleh kehidupan yang menyenangkan dan membahagiakan apabila orang tidak pernah berperanan terhadapnya. Seorang bayi yang terlahir ke dunia memerlukan orang lain agar ia dapat terus hidup dan berkembang menjadi manusia. Tanpa adanya bantuan dan berperannya orang lain (ibunya, bapaknya, saudara dan famili-famili, dokternya dan sebagainya), bayi itu kemungkinan besar akan meninggal dunia.

Terkait dengan manusia sebagai makhluk sosial, Alqur'an menyebut manusia dalam konteks ini sebagai an-Nas. Selain sosial baik dalam bentuk lingkungan yang paling kecil (keluarga) maupun yang lebih besar seperti masyarakat, etnik maupun bangsa. Dalam bentuk pengertian umum, al-Qur'an menyebut manusia sebagai Bani Adam. Konsep ini untuk menggambarkan nilai-nilai universal yang ada pada diri setiap manusia tanpa melihat latar belakang perbedaan jenis kelamin, ras dan suku bangsa ataupun aliran kepercayaan masing-masing. Bani Adam menggambarkan tentang kesamaan dan persamaan manusia, dan tampaknya lebih ditekankan pada aspek fisik dan sosialnya. Parsons melihat manusia yang memiliki tujuan sebagai hasil dari interaksi sosialnya. Manusia tidak dilihat sebagai manusia yang menginginkan sesuatu semata-mata bagi dirinya sendiri, tetapi lebih dari itu apa yang dicarinya adalah suatu bentuk hubungan sosial (Haryatmoko, 2016:51)

Kehidupan sehari-hari setiap orang menampilkan kebersamaannya dengan orang lain. Hampir setiap kegiatan seseorang melibatkan berperannya orang lain.

Bahkan dalam kegiatan yang bersifat sendiri pun, misalnya tidur, keterlibatan orang lain tetap menonjol. Misalnya, seseorang tertidur di tempat yang telah disiapkan oleh orang lain; tidur menyendiri supaya bunyi dengkuranya tidak mengganggu orang lain, dan sebagainya (Prayitno dan Erman Amti, 1999:23). Demikian juga orang yang sedang bertapa di tempat yang amat terpencil sebenarnya sedang berupaya agar dirinya lebih berguna; kegunaan yang dimaksudkannya itu tentulah bersangkutan-paut dengan orang lain.

Kemanusiaan pada diri manusia juga dapat dilihat melalui dimensi kesusilaannya. Kata kunci dimensi kesusilaan adalah nilai dan moral (Prayitno, 2005 : 26). Dalam dimensi kesusilaan tercakup kemampuan dasar setiap individu untuk memberikan penghargaan terhadap sesuatu, dalam rentang penilaian tertentu. Kehidupan manusia tidak bersifat acak ataupun sembarangan, tetapi mengikuti aturan-aturan tertentu. Hampir semua kegiatan manusia, baik perseorangan maupun kelompok, mengikuti aturan-aturan tertentu. Oleh karena itu, manusia memerlukan nilai dan pendidikan moral.

Selain keempat dimensi di atas, kemanusiaan pada diri manusia dapat dilihat melalui dimensi keberagamaannya. Kata kunci dimensi keberagamaan adalah iman dan taqwa (Prayitno, 2009:27). Dalam dimensi ini terkandung pemahaman bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki kecenderungan dan kemampuan untuk bertaqwa kepada Sang Penciptanya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan dan ketaqwaan ini dibahas dalam agama yang dianut oleh individu. Kitab suci agama serta tafsir yang mengiringinya memuat kaidah-kaidah keimanan dan ketaqwaan tersebut. Kajian tentang agama-agama di dunia menambah wawasan berkaitan dengan dipakai dan dipraktikkannya dimensi keberagamaan di dalam kehidupan manusia.

Kehidupan tidak semata-mata kehidupan di dunia fana, melainkan juga menjangkau kehidupan akhirat. Semakin disadari keterkaitan pada sang pencipta, Tuhan Yang Maha Esa, maka kesadaran tersebut pada gilirannya mewarnai perikehidupan manusia, baik secara perseorangan maupun kelompok. Kegiatan-kegiatan kemanusiaan, baik sehari-hari maupun yang berjangka lebih panjang, diberi warna dan jangkauan yang tidak sekadar saat ini saja, melainkan berjangkauan ke depan yang lebih jauh dan lebih lagi sampai menjangkau kehidupan kelak di kemudian hari. Jangkauan seperti ini mengingatkan bahwa apa yang dikerjakan saat ini atau hari ini bukan semata-mata untuk kepentingan saat ini atau hari ini saja, melainkan juga untuk kepentingan hari esok, bahkan untuk kepentingan kelak di kemudian hari. Apa yang dikerjakan sekarang akan dipetik hasilnya kelak di kemudian hari. Lebih jauh, apa yang dilakukan sekarang merupakan perbuatan yang derajat imbalannya akan diperhitungkan bagi kehidupan di akhirat.

Gejala-gejala mendasar yang diuraikannya secara ringkas seperti di atas membedakan dengan nyata keberadaan dan kehidupan manusia dari makhluk-makhluk lainnya. Apabila kehidupan binatang hampir 100% dikendalikan oleh insting, maka kehidupan manusia hanya sebahagian kecil saja yang dikendalikan oleh

dinamika pengembangan dirinya sendiri atas dasar kemauan, kesadaran dan kesengajaan manusia itu sendiri.

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hakekat dan martabat manusia (HMM) itu merupakan inti dari kemanusiaan manusia. Yang di dalamnya terkandung lima dimensi kemanusiaan yaitu dimensi fitrah, keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagamaan yang perlu dikembangkan agar manusia dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akherat.

2. Upaya Pengembangan Dimensi-dimensi Kemanusiaan melalui Pererapan *High Touch* dalam Proses Pembelajaran

Pengembangan dimensi-dimensi kemanusiaan peserta didik dapat diupayakan melalui penerapan dengan baik *high touch* yang mencakup; pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, penguatan, pengarahan, ketegasan yang mendidik dan keteladanan dalam proses pembelajaran. Pengakuan guru terhadap peserta didik mendorong guru untuk menerima dan memperlakuan peserta didik atas dasar kemanusiaan dan harkat serta martabat kemanusiaannya. Demikian pula sebaliknya, pengakuan siswa terhadap guru akan mendorong siswa untuk lebih menghormati dan menghargai guru serta taat dan patuh serta tidak disertai paksaan. Prayitno (2009 : 133) mengemukakan bahwa pengakuan terjadi sesuai dengan konformitas oleh peserta didik terhadap pendidik. Konformitas itu boleh jadi banyak diwarnai oleh dominasi kekuasaan dan/atau peran dari pendidik, namun hal yang sebaik-baiknya terjadi apabila konformitas itu didasarkan pada proses internalisasi pada diri peserta didik. Proses internalisasi ini mempersyaratkan saling **penghormatan dan pengakuan** kedua pihak, yaitu pendidik dan peserta didik. Dasar penghormatan dan pengakuan itu bukanlah kekuasaan ataupun karisma pendidik, melainkan kemampuan internal peserta didik dalam menghayati kualitas pendidik.

Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan dapat **menerima** tanpa syarat dan penuh tanggungjawab atas kondisi peserta didik, dan berperilaku sedemikian rupa sehingga peserta didik menerima sepenuhnya pendidik sebagai pendikiknya mereka. H.A.R. Tilaar (2003) menyatakan bahwa guru harus menerima peserta didik menurut pribadi masing-masing, dan dapat menghargai sifat-sifat mereka walaupun menyimpang dari apa yang umumnya dianggap baik. Guru harus menerima siswa dalam keadaan ia menjengkelkan atau menyenangkan. Pencetusan perasaan-perasaan yang negatif harus dipandang sebagai fase ke arah kelakuan yang positif.

Dalam proses pembelajaran Guru diharapkan dapat mewarnai proses pembelajaran dengan rasa kasih sayang dan kelembutan yang merupakan suasana menyejukkan dalam hubungan antara pendidik dan peserta didik. Prayitno (2009 : 81) mengemukakan bahwa dengan kasih sayang dan kelembutan merupakan warna dan kualitas hubungan yang berawal dari pendidik kepada peserta didik, dalam bentuk komunikasi dan sentuhan-sentuhan lainnya. Kasih sayang dan kelembutan yang dimiliki oleh guru akan mendorong terwujudnya sikap, perlakuan dan komunikasi terhadap peserta didik yang didasarkan atas hubungan sosio-emosional dengan dasar hubungan **love** (cinta) dan **caring** (Perhatian, kehati-hatian dan pemeliharaan).

Guru dapat mewujudkan kasih sayang dan kelembutan melalui berbagai bentuk. Berkenaan dengan wujud kasih sayang dan kelembutan tersebut, Prayitno (2009:201) menyatakan bahwa kasih sayang dan kelembutan dapat terwujud melalui ketulusan, penghargaan, dan pemahaman secara empatik terhadap peserta didik sebagai pribadi. Hal itu semua, tidak mungkin diwujudkan melalui kekerasan, amarah, arogansi, kemunafikan, atau kegiatan yang secara langsung ataupun tidak langsung, nyata atau terselubung, merugikan dan/atau menyulitkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Manusia dalam hidup membutuhkan kasih sayang dari orang tua, saudara dan teman-teman yang lain. Di samping itu ia akan merasa bahagia apabila dapat membantu dan memberikan cinta kasih pada orang lain. Keinginan untuk diakui sama dengan orang lain dapat meningkatkan pengetahuan dan ketajaman berfikir peserta didik. Untuk itu diperlukan cara berpikir yang terbuka (*open minded*) serta bekerja sama dengan orang lain.

Peserta didik memerlukan pengarahan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk memahami arti pentingnya pengarahan tersebut bagi peserta didik. Prayitno (2005.a) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki wawasan yang luas berkenaan dengan pengarahan memahami serta menyikapi secara positif pentingnya pengarahan dalam, dan pendidikan pada umumnya khususnya dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk dapat memberikan pengarahan tanpa mengurangi kebebasan peserta didik sebagai subjek yang otonom dan dibina untuk menjadi pribadi yang mandiri.

Hasbullah (2019) menyatakan bahwa hari depan peserta didik banyak tergantung kepada guru. Guru yang pandai, bijaksana dan berwibawa serta memiliki keikhlasan dan sikap positif terhadap pekerjaannya akan dapat membimbing serta mengarahkan peserta didik ke arah sikap positif terhadap pelajaran dan sikap positif yang diperlukan dalam kemandirian dan hidupnya di kemudian hari.

Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan adanya penguatan dari pendidik terhadap peserta didik. Penguatan (*reinforcement*) merupakan upaya untuk mendorong diulangnya lagi (sesering mungkin) tingkah laku yang dianggap baik oleh si pelaku. Penguatan diberikan dengan pertimbangan: tepat sasaran, tepat waktu dan tempat, tepat isi, tepat cara, dan tepat orang yang memberikannya (Prayitno, 2009:231).

Proses pembelajaran tidak terlepas dari penerapan prinsip-prinsip belajar yang salah satu di antaranya adalah balikan dan penguatan. Penguatan diperlukan bagi peserta didik agar ia dapat secara lebih baik untuk tetap melakukan hal-hal baik yang diinginkan bersama dalam pencapaian tujuan pendidikan (Dimiyati & Mudjiono, 1999:239).

Pengembangan dimensi-dimensi kemanusiaan juga dapat dilakukan dan dikembangkan guru melalui penerapan ketegasan yang mendidik. Dalam proses pembelajaran, penanganan masalah oleh sekolah (guru) tidak selayaknya memakai

pendekatan penanganan hukum yang menghasilkan vonis bagi peserta didik yang melakukan kesalahan, melainkan menggunakan pendekatan pendidikan yang tetap secara tegas dan konsisten mengedepankan kepentingan peserta didik (Prayitno, 2009 : 282). Pendapat ini sedikit berbeda dengan pendapat M.J Langeveld (tanpa tahun) yang masih menganggap hukuman merupakan alat pendidikan yang efektif. Oleh karena itu, pemahaman dan pengetahuan guru yang luas tentang ketegasan yang mendidik sangat diperlukan.

Tindakan tegas terhadap pelanggaran atau kesalahan peserta didik dilaksanakan, tidak dalam bentuk hukuman dengan cara apapun juga, melainkan dengan cara-cara pendidikan yang mendorong siswa untuk menyadari kesalahannya dan memiliki komitmen untuk memperbaiki diri sehingga pelanggaran atau kesalahan itu tidak terulang lagi. Oleh karena itu, hukuman sebaiknya tidak digunakan oleh guru. Pelanggaran dan kesalahan yang dilakukan peserta didik tidak selayaknya diabaikan atau dibiarkan, melainkan diperhatikan dan ditangani secara proposional.

Dalam proses pembelajaran, keteladanan guru kepada peserta didik adalah merupakan suatu hal yang urgen dalam pengembangan dimensi-dimensi kemanusiaan peserta didik. Peserta didik akan cenderung meniru pendidik yang sukses. Pendidik sukses adalah teladan bagi peserta didiknya, sebagai tokoh identifikasi, sebagai fokus peserta didik menyanarkan dirinya. Untuk sukses pendidik perlu menjalankan peran yang keseluruhannya bermaksud tertuju kepada keberhasilan peserta didik (Prayitno, 2009 : 298). Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menampilkan perilaku yang dapat dijadikan sebagai contoh, panutan dan teladan bagi peserta didik dalam bertingkah laku dalam kehidupan baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Soetjipto dan Rafli Kosasi (2016:42) mengemukakan bahwa guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak dijadikan panutan atau teladan bagi masyarakat sekelilingnya terutama peserta didik yang mencakup bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya dan memberikan arahan serta dorongan kepada anak didiknya

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan dimensi-dimensi kemanusiaan dalam diri peserta didik dapat dikembangkan oleh guru melalui penerapan *high touch* dalam proses pembelajaran yang mencakup pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, penguatan, pengarahan, ketegasan yang mendidik serta keteladanan.

3. Kondisi Riil Proses Pembelajaran di Sekolah

Proses pembelajaran di sekolah diharapkan mampu memberikan kemungkinan yang lebih besar dalam pengembangan dimensi-dimensi kemanusiaan pada diri peserta didik dengan penerapan *high touch*. Namun kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam praktik pendidikan khususnya proses pembelajaran di sekolah, masih banyak guru yang belum menarapkan *high touch* dan bahkan secara umum masih banyak guru yang mengajar tidak profesional serta kurang dilandasi

dengan keilmuan pendidikan. Padahal, pendidik dituntut tanggung jawabnya untuk melaksanakan proses pembelajaran secara profesional, yaitu praktik pendidikan yang didasarkan pada kaidah-kaidah keilmuan pendidikan. Winarno (2005) melontarkan sinisme bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan oleh guru di sekolah tidak didasari oleh ilmu pendidikan atau "*pentip*" (pendidikan-tanpa-ilmu pendidikan).

Guru secara leluasa "*mementip*" peserta didik dalam proses pembelajaran tanpa dasar ilmu pendidikan yang kuat atau bahkan tidak dimiliki sama sekali. Praktik pendidikan yang demikian ini, tentu saja tidak akan dapat mengembangkan dimensi-dimensi kemanusiaan pada diri peserta didik, dan bahkan bisa mungkin bisa merapuhkan dan bahkan mematakannya. Kenyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian Prayitno., dkk (2005) yang mengungkapkan banyaknya permasalahan yang dialami siswa terkait dengan proses pembelajaran yang kurang efektif dan kurang diwarnai dengan penerapan *high touch* oleh guru.

Dalam realitas proses pembelajaran di sekolah, guru belum sepenuhnya memiliki kemampuan dalam mewujudkan *effective classrooms* dan mewarnainya dengan penerapan *high-touch*. Proses pembelajaran sebagai peristiwa pendidikan yang kondusif hanya akan terjadi apabila situasi pendidikan tumbuh dan berkembang melalui teraktualisasinya *high-touch* yang salah satunya dapat tercermin melalui gaya yang ditampilkan guru dalam proses pembelajaran sebagai wahana relasi antara guru dengan peserta didik. Relasi kedua belah pihak tersebut merupakan syarat terjadinya situasi pendidikan. Melalui gaya yang ditampilkan dalam proses pembelajaran, guru harus dapat menjamin kepastian untuk tumbuh kembangnya situasi pendidikan tersebut dalam upaya pengembangan dimensi kemanusiaan peserta didik.

Dewasa ini, diakui atau tidak, masih banyak kenyataan bahwa dalam proses pembelajaran, guru sering menampilkan gaya yang kurang disenangi siswa seperti pemarah dan cepat emosional, cerewet dan pilih kasih. Hal ini bertentangan dengan kebutuhan siswa yang sangat menginginkan penampilan guru yang tidak pemarah/emosional, guru yang baik, ramah, pintar dan penuh perhatian.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, masih banyak gaya/penampilan guru yang cenderung memosisikan peserta didik pada kedudukan yang inferior, pasif, lebih menunjukkan pada permusuhan dan pelecehan terhadap kemanusiaan dan potensi yang dimiliki peserta didik. Akibatnya, siswa menjadi kurang bergairah mengikuti mata pelajaran dalam perwujudan sikap acuh tak acuh terhadap guru, tidak mau memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru, mengantuk, melamun, atau bahkan sengaja menciptakan suasana yang kurang kondusif dalam proses pembelajaran seperti sengaja mengganggu teman, mengejek guru, keluar pada waktu guru mengajar dan sebagainya.

Kondisi proses pembelajaran sebagaimana digambarkan ini tentu saja tidak akan mendukung terciptanya situasi proses pembelajaran yang memberikan kemungkinan lebih besar dalam pengembangan dimensi-dimensi kemanusiaan peserta didik, dan bahkan cenderung mematakannya. Oleh karena itu, pendidik dituntut tanggung jawabnya untuk melaksanakan proses pembelajaran secara profesional, yaitu praktik

pendidikan yang didasarkan pada kaidah-kaidah keilmuan pendidikan dan mewarnai proses pembelajaran dengan penerapan *high touch*.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pengembangan dimensi-dimensi kemanusiaan yang mencakup dimensi kefitrahan, keindividualan, kesosialan, kesusilaan serta dimensi keberagamaan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Upaya pengembangan dimensi-dimensi kemanusiaan tersebut dapat dilakukan melalui penerapan *high touch* dalam proses pembelajaran yang mencakup pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, penguatan, pengarahan, ketegasan yang mendidik serta keteladanan. Namun kenyataannya di sekolah, penerapan *high touch* tersebut masih rendah, sehingga proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu menjadi wahana dalam mengembangkan dimensi-dimensi kemanusiaan peserta didik tersebut.

Oleh karena itu, disarankan kepada guru agar berusaha menambah wawasan dan pengetahuan berkaitan dengan penerapan *high touch* dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar peserta didik meningkat ke arah yang lebih baik dan mampu mengembangkan segenap dimensi yang dimiliki peserta didik. Demikian juga halnya dengan kepala sekolah dan instransi terkait seperti Dinas Pendidikan serta LPTK untuk lebih memberikan bekal kepada guru untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran yang diwarnai dengan *high touch*, baik berupa peningkatan wawasan, pengetahuan dan keterampilan melalui seminar-seminar maupun pelatihan-pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama Republik Indonesia. (1995). *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Dimiyati & Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hariyatmoko. (2016). *Manusia dan Sistem, Pandangan tentang Manusia dalam Sosiologi Talcott Parson*. Yogyakarta: Kanisius.
- H. A. R. Tilaar. (2015). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah. (2019). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- M.J Langeveld. (tanpa tahun). *Paedagogik Teoretis Sistematis*.
- M. Quraish Shihab. (2020). *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Prayitno. (2010). *Kaidah-Kaidah Dasar Keilmuan Pendidikan*. Padang : UNP
- (2005.a). *Sosok Keilmuan Ilmu Pendidikan*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
- (2009). *Pendidikan, Dasar Teori dan Praksis I & II*. Padang: UNP Press
- Prayitno dan Erman Amti. (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno., dkk. (2005.a). *Studi Pengembangan Aplikasi High-Touch dan High-Tech dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah*. Penelitian Hibah Pascasarjana Tahun

Pertama.

----- (2018) *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta : Grasindo.

Soetjipto dan Rafli Kosasi. (2016). *Profesi Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 tahun 2003.

Winarno Surachmad. (2005). *Pendidikan Tanpa Ilmu Pendidikan*. Makalah Disampaikan pada *Seminar Internasional Pendidikan dan Pertemuan FIP-JIP*

Yasien Mohamed. (2021). *Insan yang Suci; Konsep Fitrah dalam Islam*. Bandung: Mizan.